



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 703-715

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1958

Efektivitas Model Pembelajaran PBL Berbantuan Panggung Gembira terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Nenik¹, Roqoyyah Fitri², Mallewi Agustin Ningrum³, Sri Setyowati⁴, Nurul Istiq'faroh⁵, Mohammad Syahidul Haq⁶, Andi Kristanto⁷, dan Wawan Gunawan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7.} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

⁸ Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan Panggung Gembira terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu, melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerapkan model PBL berbantuan Panggung Gembira dan kelompok kontrol yang menggunakan model PBL konvensional, dengan instrumen berupa lembar observasi kemampuan berbicara anak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta analisis data menggunakan uji *Independent Samples Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa penerapan PBL berbantuan Panggung Gembira lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dibandingkan PBL konvensional. Simpulan penelitian menegaskan bahwa model PBL berbantuan Panggung Gembira berpengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini dan memiliki implikasi praktis sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif, aktif, dan menyenangkan di lembaga pendidikan anak usia 5–6 tahun. Integrasi PBL dengan Panggung Gembira yang diuji secara kuantitatif dalam konteks pendidikan anak usia dini, suatu pendekatan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah kedua model secara terpisah atau menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : *Problem Based Learning; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. This study aims to determine the effectiveness of the *Problem Based Learning (PBL)* learning model assisted by Panggung Gembira on the speaking ability of children aged 5–6 years. The method used is a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two groups, namely the experimental group that applies the PBL model assisted by Panggung Gembira and the control group that uses the conventional PBL model, with instruments in the form of observation sheets for children's speaking ability that have been tested for validity and reliability, and data analysis using the *Independent Samples Test*. The results of the study showed a significant difference in speaking ability between the experimental group and the control group, which indicates that the application of PBL assisted by Panggung Gembira is more effective in improving children's speaking ability than conventional PBL. The conclusion of the study confirms that the PBL model assisted by Panggung Gembira has a positive effect on the development of early childhood speaking ability and has practical implications as an alternative to innovative, active, and enjoyable learning in educational institutions for children aged 5–6 years. Integration of PBL with Panggung Gembira which was tested quantitatively in the context of early childhood education, an approach that has not been widely studied in previous research which generally examines the two models separately or uses a qualitative approach

Keyword : *Problem-Based Learning; Speaking Skills; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Nenik dkk.

✉ Corresponding author : Nenik

Email Address : 25011545022@mhs.unesa.ac.id

Received 2 Januari 2026, Accepted 13 Februari 2026, Published 13 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak yang mencakup kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Laporan UNESCO menegaskan bahwa kualitas stimulasi pendidikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan akademik dan kemampuan komunikasi anak di jenjang pendidikan berikutnya [1]–[3]. Konteks nasional menunjukkan bahwa partisipasi anak usia 5–6 tahun dalam layanan PAUD telah mencapai sekitar 60%, namun capaian perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara, masih menunjukkan variasi yang cukup lebar antar satuan pendidikan [2]. Perbedaan capaian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang anak, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Kemampuan berbicara menjadi indikator penting karena berkaitan langsung dengan keberanian anak mengemukakan pendapat, kemampuan berinteraksi, serta kesiapan mengikuti pembelajaran formal [4], [5]. Anak yang kurang terstimulasi secara verbal cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses PAUD perlu diiringi dengan strategi pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pengembangan bahasa anak [6], [7].

Temuan awal di lokasi penelitian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi kegiatan pembelajaran, menunjukkan adanya permasalahan nyata dalam pengembangan kemampuan berbicara anak. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar aktivitas belajar masih didominasi oleh instruksi satu arah dan kegiatan pengulangan. Anak lebih sering diminta menirukan atau menjawab secara serempak daripada mengemukakan pendapat secara mandiri. Observasi kelas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang aktif berbicara saat kegiatan berlangsung. Sebagian besar anak cenderung diam atau berbicara sangat singkat ketika diberi kesempatan. Guru juga mengungkapkan keterbatasan variasi metode pembelajaran yang dapat mendorong anak berbicara secara aktif. Situasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberi ruang aman dan menyenangkan bagi anak untuk mengekspresikan gagasan. Fenomena lapangan tersebut memperjelas adanya kesenjangan antara tujuan pengembangan bahasa dan praktik pembelajaran yang berlangsung.

Kemampuan berbicara pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan perkembangan sosial dan emosional anak [8], [9]. Anak yang mampu berbicara dengan lancar cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Literatur perkembangan anak menegaskan bahwa stimulasi bahasa yang kurang optimal pada usia dini berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi di tahap perkembangan selanjutnya [10], [11]. Pembelajaran PAUD seharusnya dirancang untuk mendorong anak aktif berbicara dalam berbagai konteks. Aktivitas belajar yang hanya menempatkan anak sebagai pendengar pasif dinilai kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini. Tantangan tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Lingkungan belajar yang

memungkinkan anak bereksplorasi secara verbal menjadi kebutuhan mendesak dalam praktik PAUD saat ini.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipandang relevan untuk menjawab tantangan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. PBL mendorong anak untuk memahami masalah, berdiskusi, dan mengemukakan ide secara verbal dalam kelompok. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik [12], [13]. Interaksi yang terjadi selama proses pemecahan masalah membuka ruang dialog dan pertukaran gagasan. Model ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung. Namun, sebagian besar penelitian PBL masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi [14], [15]. Bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam konteks anak usia dini masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut terhadap penerapan PBL pada PAUD, khususnya dalam pengembangan kemampuan berbicara [16], [17].

Pendekatan bermain kreatif merupakan karakteristik utama pembelajaran anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak. Bermain memberikan ruang ekspresi yang alami dan menyenangkan bagi anak untuk berkomunikasi. Konsep *panggung gembira* memanfaatkan kegiatan bermain peran, bercerita, dan improvisasi sebagai sarana stimulasi Bahasa. Teori perkembangan kognitif menegaskan bahwa bermain merupakan medium utama bagi anak untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan bahasa [18], [19]. Anak yang terlibat dalam aktivitas bermain peran cenderung lebih berani berbicara dan mengekspresikan emosi. Penelitian menunjukkan bahwa permainan kreatif dapat meningkatkan partisipasi verbal anak secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional [20], [21]. Panggung gembira juga menciptakan suasana belajar yang tidak menekan dan mendukung rasa aman anak. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini [22], [23].

Praktik pembelajaran PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi pembelajaran aktif. Survei nasional menunjukkan bahwa lebih dari 70% guru PAUD masih menggunakan metode ceramah atau instruksi langsung [24], [25]. Pola pembelajaran tersebut cenderung membatasi interaksi verbal anak dan mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berbicara. Guru lebih sering menjadi pusat pembelajaran, sementara anak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi verbal sebagian besar anak di kelas. Kebutuhan akan metode pembelajaran alternatif menjadi semakin mendesak. Pendekatan yang mampu mengintegrasikan aktivitas berpikir dan bermain dinilai lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. PBL dan panggung gembira menawarkan potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut secara simultan.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji PBL dan bermain kreatif dalam konteks PAUD, namun hasilnya masih bersifat parsial. Studi mengenai PBL pada anak usia 5-6 tahun umumnya menekankan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah [26], [27]. Aspek kemampuan berbicara belum menjadi fokus utama

pengukuran. Penelitian mengenai panggung gembira menunjukkan peningkatan partisipasi verbal anak, tetapi dilakukan dengan sampel terbatas dan pendekatan kualitatif [28], [29]. Metode evaluasi yang digunakan belum memungkinkan generalisasi hasil secara luas. Selain itu, kedua pendekatan tersebut umumnya dikaji secara terpisah tanpa melihat potensi integrasinya. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan bukti empiris yang tersedia. Penelitian dengan desain kuantitatif menjadi kebutuhan untuk memperkuat temuan yang ada.

Research gap dalam kajian ini terletak pada belum adanya penelitian kuantitatif yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* dan *panggung gembira* secara simultan dalam mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Studi-studi terdahulu cenderung mengkaji PBL atau bermain kreatif sebagai variabel tunggal [30], [31]. Dominasi pendekatan kualitatif dan studi kasus menyebabkan keterbatasan bukti empiris yang kuat dan terukur. Ketiadaan pengujian kuantitatif terhadap integrasi kedua pendekatan tersebut menjadikan efektivitasnya belum dapat disimpulkan secara objektif. Padahal, secara konseptual PBL dan panggung gembira memiliki potensi saling melengkapi. PBL menstimulasi proses berpikir dan diskusi, sementara panggung gembira menyediakan ruang ekspresi yang menyenangkan. Kekosongan kajian integratif ini menjadi celah ilmiah yang signifikan dan relevan untuk diteliti.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai integrasi model pembelajaran berbasis masalah dan bermain kreatif dalam konteks PAUD. Penelitian ini memperluas kajian PBL yang selama ini didominasi oleh jenjang pendidikan di atas PAUD. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memberikan dasar analitis yang lebih kuat dibandingkan studi deskriptif sebelumnya. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik dalam konteks anak usia dini. Integrasi PBL dan panggung gembira menawarkan kerangka konseptual baru yang relevan dengan karakteristik perkembangan anak. Kontribusi ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan dalam kajian pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara kuantitatif efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *panggung gembira* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain *pretest–posttest control group design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji pengaruh perlakuan secara kausal dengan membandingkan perubahan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah intervensi pada dua kelompok yang berbeda. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *panggung gembira*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan di kelas. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu pada tahap awal sebelum perlakuan (*pretest*) dan pada tahap

akhir setelah perlakuan (*posttest*), sehingga perbedaan hasil yang muncul dapat dikaitkan secara langsung dengan intervensi yang diberikan. Desain ini dinilai efektif untuk mengontrol variabel luar dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat perlakuan pembelajaran [32], [33].

Alur desain penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan berbicara awal anak, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *panggung gembira* sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional, dan pada tahap akhir kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara. Skema alur tersebut dapat dirumuskan secara konseptual sebagai:

Tabel 1. Desain Penelitian

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Experimental Group	O ₁	X	O ₂
Control Group	O ₁	—	O ₂

Keterangan:

O₁ merupakan *pretest*,

X merupakan perlakuan, dan

O₂ merupakan *posttest*

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Surabaya. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan keseragaman usia dan karakteristik perkembangan anak. Seluruh partisipan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 30 anak. Pembagian kelompok dilakukan secara acak untuk meminimalkan bias dan memastikan kesetaraan karakteristik awal antar kelompok. Kesetaraan kemampuan awal juga diperkuat melalui hasil *pretest* yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum perlakuan diberikan [34].

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD di Kota Surabaya. Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam satu periode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Waktu penelitian mencakup tahap persiapan instrumen, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan pembelajaran, dan pelaksanaan *posttest*. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan secara terencana dan terkontrol untuk menjaga konsistensi perlakuan dan keakuratan pengukuran data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dan tes kemampuan berbicara anak. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai performa berbicara anak dalam konteks alami kelas. Instrumen observasi berupa lembar penilaian kemampuan berbicara yang disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Indikator tersebut meliputi kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kejelasan pengucapan, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian mengemukakan pendapat. Instrumen tes dan observasi telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas guna memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran [34].

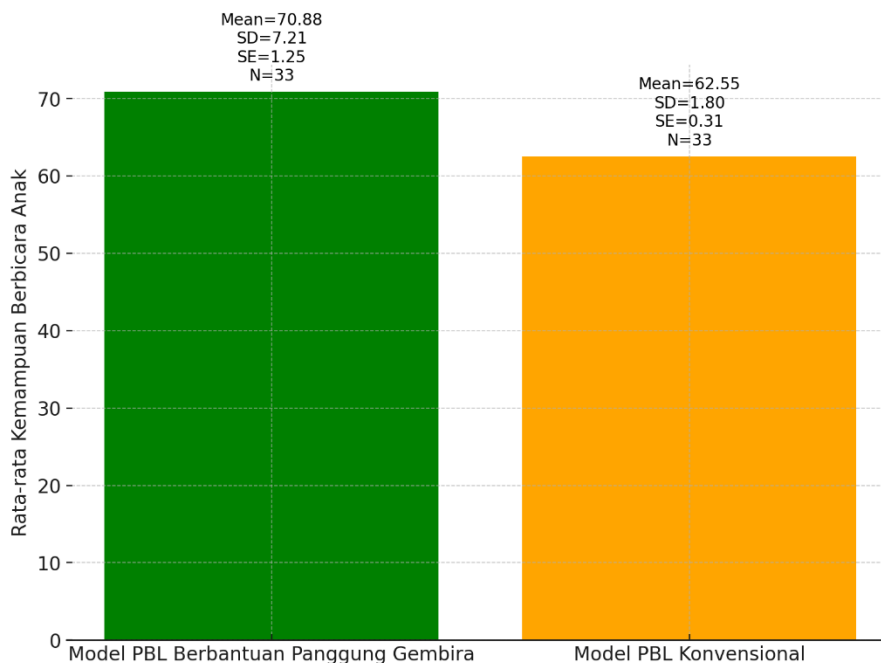
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Tahap awal analisis dilakukan dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji

homogenitas varians untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi penggunaan uji parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan berbicara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap *posttest*. Teknik analisis ini dipilih karena sesuai untuk membandingkan dua kelompok independen dengan data berskala interval [34].

Selain analisis inferensial, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan distribusi skor kemampuan berbicara anak. Analisis deskriptif meliputi perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, serta kecenderungan umum peningkatan kemampuan berbicara pada masing-masing kelompok. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil penelitian dan mendukung interpretasi temuan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menyajikan perbandingan rata-rata kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan. Visualisasi ini digunakan untuk memperjelas perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara langsung dan mudah dipahami.



Gambar 1. Rata-rata Kemampuan Berbicara Anak Berdasarkan Model Pembelajaran

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Panggung Gembira* memperoleh skor rata-rata kemampuan berbicara sebesar 70,88. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan kelompok yang mengikuti *Problem Based Learning* konvensional dengan rata-rata 62,55. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa integrasi *Panggung Gembira* memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Aktivitas pembelajaran yang bersifat ekspresif dan interaktif mendorong anak lebih aktif berbicara dan berani mengekspresikan gagasan secara lisan.

Tabel 2 menyajikan hasil uji *Independent Samples t-test* yang digunakan untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara antara kedua kelompok secara statistik. Tabel ini berfungsi sebagai dasar inferensial untuk memastikan apakah perbedaan yang tampak secara deskriptif bersifat signifikan.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak antara Model PBL Berbantuan *Panggung Gembira* dan PBL Konvensional

		Independent Samples Test				t-test for Equality of Means				
		Levene's Test for Equality of Variances						95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK	Equal variances assumed	64.809	<.001	6.445	64	<.001	8.33333	1.29308	5.75010	10.91656
	Equal variances not assumed			6.445	35.997	<.001	8.33333	1.29308	5.71083	10.95583

Hasil uji menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai t sebesar 6,445 dengan *mean difference* 8,33 mengindikasikan bahwa kelompok yang belajar menggunakan PBL berbantuan *Panggung Gembira* memiliki kemampuan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional.

Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan *Panggung Gembira* dalam pembelajaran berbasis masalah menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan bahasa anak. Keterlibatan aktif, suasana menyenangkan, dan kesempatan berekspresi secara lisan menjadi faktor utama yang memperkuat kemampuan berbicara anak usia dini.

Gambar 2 mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran PBL berbantuan *Panggung Gembira* selama penelitian berlangsung. Aktivitas guru dan anak menunjukkan interaksi yang aktif melalui bermain peran dan diskusi sederhana. Respons anak yang antusias dan terlibat mencerminkan bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi pengembangan kemampuan berbicara.



Gambar 1. Mempresentasikan Keberhasilan Pembelajaran Inovatif Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun yang mengikuti pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Panggung Gembira* lebih tinggi dibandingkan anak yang mengikuti PBL konvensional. Perbedaan ini menegaskan bahwa penambahan unsur ekspresif dan partisipatif dalam PBL memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, bukan sekadar menghasilkan perbedaan angka secara statistik.

Makna temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. PBL menempatkan anak sebagai subjek yang terlibat langsung dalam situasi bermakna, sementara *Panggung Gembira* menyediakan ruang konkret bagi anak untuk berbicara, mengekspresikan gagasan, dan berinteraksi dengan teman sebaya [35], [36]. Proses ini sejalan dengan gagasan bahwa bahasa berkembang optimal ketika anak terlibat dalam aktivitas sosial yang memberi kesempatan untuk mencoba, salah, dan memperbaiki ekspresi lisan secara alami [37], [38].

Temuan ini juga memperkuat teori *scaffolding* Vygotsky, khususnya pada konteks anak usia dini. Interaksi antara guru dan anak, serta antar anak, dalam suasana bermain peran dan diskusi sederhana memungkinkan dukungan bertahap yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak. Ketika anak merasa aman dan dihargai saat berbicara, kepercayaan diri meningkat dan kemampuan berbahasa berkembang lebih optimal [39], [40].

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL atau pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara dan komunikasi [41], [42]. Penelitian [43], [44] menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kolaborasi mendorong keberanian berbicara dan kelancaran komunikasi. Kesamaan temuan ini menguatkan bahwa PBL memiliki potensi lintas jenjang, meskipun bentuk dan mediumnya perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Perbedaan hasil dengan beberapa penelitian lain yang melaporkan efektivitas PBL yang bervariasi dapat dijelaskan oleh faktor kontekstual. Keterlibatan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, serta lingkungan belajar menjadi penentu utama keberhasilan PBL [45], [45]. Dalam penelitian ini, kehadiran *Panggung Gembira* tampaknya menciptakan kondisi belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, berbeda dengan konteks remaja atau dewasa yang dilaporkan dalam studi lain [46], [46], [47].

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, interaksi, dan ekspresi diri merupakan fondasi penting dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Kerangka konstruktivisme dan teori *scaffolding* tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terbukti aplikatif dalam praktik pembelajaran. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa guru PAUD dan TK dapat mengoptimalkan PBL dengan menambahkan aktivitas yang memberi ruang tampil dan berbicara bagi anak, bukan hanya berfokus pada penyelesaian tugas [48], [49].

Implikasi metodologis penelitian ini menegaskan pentingnya desain eksperimen yang jelas dan analisis statistik yang tepat untuk memastikan interpretasi hasil yang valid. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti tingkat keaktifan anak, keberanian berbicara, dan kelancaran berbahasa secara lebih spesifik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa PBL berbantuan *Panggung Gembira* merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan *Panggung Gembira* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dibandingkan penerapan PBL tanpa unsur bermain ekspresif. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi PBL dengan *Panggung Gembira* yang diuji secara kuantitatif dalam konteks pendidikan anak usia dini, suatu pendekatan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya yang umumnya menelaah kedua model secara terpisah atau menggunakan pendekatan kualitatif. Limitasi penelitian ini terletak pada cakupan lokasi penelitian yang masih terbatas pada satu lembaga PAUD serta durasi intervensi yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemampuan berbicara anak, seperti perbedaan karakter individu dan lingkungan keluarga, belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD dapat memanfaatkan model PBL yang diperkaya dengan aktivitas bermain ekspresif seperti *Panggung Gembira* sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong keberanian, partisipasi, dan kelancaran berbicara anak secara lebih optimal.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak yang membantu dalam penelitian ini terutama 60 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Surabaya yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. F. Halamury, M. Mulyani, S. Kakiay, dan N. Kainama, "Phenomenological Study of Teachers' and Early Childhood Children's Experiences in Learning through the Joyful Learning Approach at PAUD Hatuhuran, Kairatu District, West Seram Regency," *J. Ris. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, hal. 302–310, Apr 2025, doi: 10.56495/jrip.v5i2.997.
- [2] S. Handari, "Efektivitas Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kota Samarinda (Studi Kasus melalui Pendekatan Konseling Anak)," *Hisbah J. Bimbing. Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 15, no. 2, hal. 45–65, Des 2018, doi: 10.14421/hisbah.2018.152-04.
- [3] Luthfiana Anggreani, V. Purnamasari, dan M. A. Khairul Basyar, "Analisis

- Kemampuan Membaca Menggunakan Media Loose Part Siswa Kelas 1 SDN Gayamsari 02 Kota Semarang," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, hal. 2530–2538, Jun 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.943.
- [4] M. Marsuni, "Peningkatan Hasil Belajar melalui Permainan Snake and Ladder dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas IX-A UPT SMP Negeri 1 Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang," *J. ARMADA Pendidik*, vol. 2, no. 1, hal. 27–36, Feb 2024, doi: 10.60041/jap.v2i1.57.
- [5] A. J. K. N. Ali, D. Wulandari, A. haris Firstiyanti, W. Purnamasari, dan M. Yosiana, "Meningkatkan kemampuan berbicara siswa di Rumah Pintar Keisha, Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok," *GENDIS J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, hal. 5–9, Jan 2024, doi: 10.56724/gendis.v2i1.259.
- [6] D. Hesti Kusmawarni, F. Puji Astuti, K. Laely, dan R. Edwin Sulistyaningtyas, "Stimulasi Kemampuan Berbicara melalui Media Wayang Kardus pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, hal. 8–17, Jun 2023, doi: 10.35896/ijecie.v7i1.509.
- [7] R. I. E. Sianturi dan C. C. E. Citraningtyas, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Kepercayaan Diri dan Berpikir Kreatif dengan Metode Show and Tell pada Siswa Nursery," *JHIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik*, vol. 7, no. 2, hal. 2050–2056, Feb 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i2.3284.
- [8] N. A. Nasution, D. F. Silalahi, dan S. H. Harahap, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Melalui Video Interaktif," *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, hal. 312–314, Jan 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1761.
- [9] K. B. Sembiring, Y. T. C. Malau, dan S. H. Harahap, "Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital," *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, hal. 432–444, Jan 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1800.
- [10] M. Tri Gayatri, W. Wiwin, N. Nurhasanah, dan S. Watini, "Metode Bernyanyi Asyik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Al Fairuz Cikarang," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 67–80, Feb 2024, doi: 10.59141/japendi.v5i2.2704.
- [11] F. A. Simamora, S. H. Harahap, dan A. Haris, "Menggali Potensi Diri Melalui Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Menulis," *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, hal. 248–251, Jan 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1729.
- [12] N. M. Rismayanti dan I. M. Citra Wibawa, "Interactive Learning Video Based on PBL in Pancasila Education Subject for Grade IV Elementary School," *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 8, no. 4, hal. 752–761, Nov 2024, doi: 10.23887/ijee.v8i4.91552.
- [13] P. N. A. Panontji, K. Mustapa, S. Aminah, dan P. Ningsih, "The Impact of the Problem-Based Learning (PBL) model utilising animated video learning media on student learning outcomes," *World J. Adv. Res. Rev.*, vol. 24, no. 3, hal. 332–336, Des 2024, doi: 10.30574/wjarr.2024.24.3.3685.
- [14] E. Musallam, A. Alhaj Ali, dan M. Alkhafaji, "OpenAI's ChatGPT Clinical Simulation," *Nurse Educ.*, vol. 49, no. 6, hal. E361–E362, Nov 2024, doi: 10.1097/NNE.0000000000001657.
- [15] M. Akbar Syafruddin, "Penerapan Metode PBL (Project Based Learning) dalam Pendidikan Jasmani," *J. Pendidik. Jasm. Sehat. dan Rekreasi*, vol. 11, no. 1, hal. 55–69, Jan 2024, doi: 10.46368/jpjkr.v11i1.1883.
- [16] C. P. Ate, "Pelatihan Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Mendengar Bahasa Inggris Siswa/I di SMP Bank Saller, Kabupaten Sikka," *Pengabd. Masy. Ilmu Pendidik*, vol. 4, no. 1, hal. 33–37, Jan 2024, doi: 10.37792/pemimpin.v4i1.1196.

- [17] A. Flibex dan M. Salsabiil, "Psikoedukasi Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Autis di SLB C Karya Ibu Palembang," *J. Pengabd. Inov. Masy. Indones.*, vol. 3, no. 1, hal. 47–50, Feb 2024, doi: 10.29303/jpimi.v3i1.3664.
- [18] H. Chen dan J. Huang, "PBL-Based Vocational Education Blended Learning Activity Design Research," *Educ. Reform Dev.*, vol. 6, no. 1, hal. 88–95, Feb 2024, doi: 10.26689/erd.v6i1.6278.
- [19] J. Mahali, "Kemampuan Pemecahan Masalah Model Pembelajaran PJBL dan PBL pada Pembelajaran IPA di SMP Negeri 02 Seberang Musiv," *J. Ris. dan Inov. Pendidik. Sains*, vol. 3, no. 1, hal. 43–52, Jan 2024, doi: 10.36085/jrips.v3i1.6195.
- [20] Y.-F. Ma *et al.*, "Impact of PBL schemes on multiscale WRF modeling over complex terrain, Part I: Mesoscale simulations," *Atmos. Res.*, vol. 297, hal. 107117, Jan 2024, doi: 10.1016/j.atmosres.2023.107117.
- [21] W.-W. Li *et al.*, "Study on shear performance of discontinuous PBL connectors with double holes," *Alexandria Eng. J.*, vol. 88, hal. 45–57, Feb 2024, doi: 10.1016/j.aej.2024.01.006.
- [22] G. N. Syifa MZ, M. S. Mohtar, O. A. D. Manto, dan A. Asmadianoor, "Efektivitas Mirror Therapy terhadap Kemampuan Bicara Pasien Pasca Stroke dengan Afasia Motorik," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 12, no. 1, hal. 125, Des 2023, doi: 10.26714/jkj.12.1.2024.125-136.
- [23] R. Mardia, "Efektivitas Penggunaan Media Loose Parts dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Se-Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya," *Al-Marifah/ J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 95–102, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Al-Marifah/article/view/144>
- [24] A. Widyastuti, A. S. Pramasdyahsari, E. E. Subekti, dan D. Sanjaya, "Peningkatan hasil belajar kognitif IPAS siswa kelas IV dengan model PBL berbantuan canva," *COLLASE (Creative Learn. Students Elem. Educ.*, vol. 7, no. 3, hal. 464–472, Mei 2024, doi: 10.22460/collase.v7i3.22857.
- [25] I. H. Asri, I. N. Jampel, I. B. Putu Arnyana, I. W. Suastra, dan P. K. Nitiasih, "Profile of Problem Based Learning (PBL) Model in Improving Students' Problem Solving and Critical Thinking Ability," *KnE Soc. Sci.*, Jan 2024, doi: 10.18502/kss.v9i2.14898.
- [26] S. Febiola dan Y. Yulsyofriend, "Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 2, hal. 1026–1036, 2020, doi: 10.31004/jptam.v4i2.566.
- [27] Z. Riswanti, O. Fatmawati, R. Juwita, S. Sulastri, N. Maghfiroh, dan W. Saugi, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Metode Gambar Berseri di RA Al-Kamal 3 Palaran," *BOCAH Borneo Early Child. Educ. Humanit. J.*, vol. 3, no. 1, hal. 55–62, Mar 2024, doi: 10.21093/bocah.v3i1.8252.
- [28] A. Rini, A. S. Pramasdyahsari, dan N. Kurniasari, "Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Matematika SD Negeri Sawah Besar 01," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, hal. 20701–20711, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16254>
- [29] F. N. Afifah dan N. Faiziyah, "Improving problem solving ability and student activity through the application of the PBL model in junior high schools," in *AIP Conference Proceedings*, 2024, vol. 2926, no. 1, hal. 020111. doi: 10.1063/5.0183048.
- [30] Icha Biassari, Novita Agung Wicaksono, dan Hari Sunaryo, "Improving

- mathematics learning outcomes on fraction material using pbl-based petis (automatic fraction) media for elementary school students," *J. Pendidik. DASAR Nusant.*, vol. 9, no. 2, hal. 246–258, Jan 2024, doi: 10.29407/jpdn.v9i2.20774.
- [31] I. R. Dawana dan D. Dwikoranto, "Characteristics of High School Physics Problem-Solving Skills and Integrating the PBL Model Assisted by E-Book," *Prism. Sains J. Pengkaj. Ilmu dan Pembelajaran Mat. dan IPA IKIP Mataram*, vol. 12, no. 1, hal. 30, Jan 2024, doi: 10.33394/j-ps.v12i1.8467.
- [32] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 1 ed. Bandung: ALFABETA, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://library.seskotni.ac.id/?mod=book&op=detail&identifer=jbpkksesko-cykf70n5fb>
- [33] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://lib.atim.ac.id/opac/detail-opac?id=12550>
- [34] J. W. Creswell, *Reseach Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Rkh4EAAAQBAJ
- [35] A. P. Nurjanah dan G. Anggraini, "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.33369/jip.5.1.1-7.
- [36] Y. Amelia, "Penerapan Metode Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca dan Berbicara Siswa Kelas VIII," *J. Innov. Creat.*, vol. 4, no. 1, hal. 19–27, Jan 2024, doi: 10.31004/joecy.v4i1.63.
- [37] S. V. B. Bahuleyan, dan U. G., "Effectiveness of problem-based learning compared to conventional lectures as a teaching–learning method for medical students," *Natl. J. Physiol. Pharm. Pharmacol.*, vol. 14, no. 4, hal. 1, 2024, doi: 10.5455/njppp.2023.13.08414202303092023.
- [38] F. A. Andini dan M. A. P. Siregar, "The effect of problem based learning on students' mathematical literacy ability," *Desimal J. Mat.*, vol. 7, no. 1, hal. 113–122, Apr 2024, doi: 10.24042/djm.v7i1.22211.
- [39] N. Fitriani, R. Babo, dan M. Nawr, "The Effect of Problem-Based Learning Model with Learning Videos on Learning Motivation, Critical Thinking Ability, and Social Studies Learning Outcomes," *FIKROTUNA J. Pendidik. dan Manaj. Islam*, vol. 13, no. 01, hal. 164–180, Jun 2024, doi: 10.32806/jf.v13i01.7626.
- [40] I. M. Citra Wibawa, Ni Wayan Rati, Basilius Redan Werang, dan Jian-Bang Deng, "Increasing Science Learning Motivation in Elementary Schools: Innovation with Interactive Learning Videos Based on Problem Based Learning," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 13, no. 3, hal. 504–513, Agu 2024, doi: 10.15294/jrn6jh97.
- [41] S. Suratiah dan F. Fauzi, "Pengaruh Bermain Wayang Tema Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masithoh Bantar," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 6, no. 2, hal. 15, Jan 2024, doi: 10.36722/jaudhi.v6i2.2734.
- [42] V. Hardinata, Warsiman, dan M. Abadi, "Redesain Metode Role Playing dalam Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa SMA di Era Merdeka Belajar," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, hal. 423–438, Feb 2023, doi: 10.19105/ghancaran.vi.8333.
- [43] S. H. Mongkol, S. L. Kumesan, dan M. G. Maukar, "Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Model Discovery Learning

- Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segitiga Kelas VII SMP Negeri 3 Poigar,” *J. Sains Ris.*, vol. 14, no. 1, hal. 42–49, Jan 2024, doi: 10.47647/jsr.v14i1.2103.
- [44] A. Ariandari, R. Rufii, dan H. Hartono, “Pengaruh Metode Problem Based Learning Vs Metode Quantum Teaching dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 8, no. 1, hal. 106, Jan 2024, doi: 10.28926/riset_konseptual.v8i1.938.
- [45] W. Gunawan, A. Atiqoh, Y. Wiyarno, A. N. Fatirul, S. Sugiarni, dan I. Mastroah, “Enhancing Students’ Problem-Solving Abilities: The Role of Project-Based Learning, Problem-Based Learning, and Learning Motivation,” *J. Pendidik. Progresif*, vol. 15, no. 1, hal. 315–330, Mei 2025, doi: 10.23960/jpp.v15i1.pp315-330.
- [46] W. Gunawan, I. Mastroah, N. Septantiningtyas, Y. Wiyarno, dan A. Atiqoh, “Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, hal. 6023–6029, Mei 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3122.
- [47] W. Gunawan, A. Atiqoh, Y. Wiyarno, S. Suharti, dan R. D. Rusmawati, “The Influence Of PBL Models, Demonstrations And Initial Knowledge On Increasing Learning Achievement,” *Educ. J. J. Educ. Res. Dev.*, vol. 7, no. 2, hal. 268–279, Agu 2023, doi: 10.31537/ej.v7i2.1287.
- [48] R. A. P. Sari dan R. Fitri, “Pengaruh Permainan Permata Tersembunyi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Huda Surabaya,” *J. PAUD Teratai*, vol. 6, no. 3, hal. 2, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/21109>
- [49] R. R. Situmorang, D. O. Sidabutar, dan S. H. Harahap, “Profil Kemampuan Berbicara Warga Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan: Studi Literatur,” *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, hal. 256–258, Jan 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1731.